

**PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI BERBASIS MEDIA SOSIAL
PADA PEMBELAJARAN WRITING FOR PROFESSIONAL CONTEXT**

Inayatul Ulya, M. Fajru Sidqi
Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pekalongan
Email: inayasetyobudi@yahoo.com

Abstrak

Sosial Media dapat dimanfaatkan pada proses pembelajaran. Mengingat bahwa generasi revolusi industri 4.0 sangat menyukai segala kegiatan yang berkaitan dengan digital, maka proses mengerjakan tugas mata kuliah perlu disesuaikan dengan era mereka. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan penerapan teknologi informasi berbasis sosial media dalam pembelajaran *Writing for Professional Context*. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa prodi program studi pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Writing for professional context* pada tahun akademik 2018/2019. Pembelajaran diterapkan dengan pendekatan *Genre based learning*, pada tiap siklus terdapat aktivitas yang menyisipkan penggunaan media sosial baik dalam pembelajaran maupun tugas. *Youtube* digunakan sebagai penajam siklus BKOF, WhatsApp digunakan sebagai moda MOT dan JCOT, sementara *Webblog* dan *Youtube* digunakan dalam moda ICOT. Dengan berbantu media sosial, mahasiswa dapat mendemonstrasikan kemampuan menulis, langkah korektif, dan optimalnya pencapaian belajar secara kognitif dan psikomotor.

Kata kunci: teknologi inforamasi, media sosial, *writing*

Pendahuluan

Dengan adanya era revolusi industri 4.0 mahasiswa tidak cukup apabila hanya mempelajari literasi lama (membaca, menulis, dan matematika) namun literasi baru perlu diterapkan agar lulusan lebih kompetitif. Literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (Aoun, MIT 2017). Menurut Ahmad (2018), Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi

(Big data) didunia digital. Literasi teknologi yaitu memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi. Literasi manusia yaitu Humanities, Komunikasi, dan desain.

Civitas akademika perguruan tinggi perlu merespon adanya isu strategis revolusi industry 4.0 yang mana kunci nya adalah digitalisasi. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas melalui tatap muka, tapi dapat pula dilaksanakan menggunakan system daring. Selain

itu, penugasan tidak hanya dapat dilakukan dengan menulis jawaban pada lembaran kertas. Dosen dapat memberikan penugasan mata kuliah dengan system daring. Ada banyak pilihan aplikasi sosial media yang dapat digunakan, diantaranya adalah Whatsapp, webblog, dan Youtube.

Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dosen bahwa *WhatsApp*, *youtube*, dan *webblog* dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengerjakan tugas mata kuliah. Mengingat bahwa generasi revolusi industri 4.0 sangat menyukai segala kegiatan yang berkaitan dengan digital, maka proses mengerjakan tugas mata kuliah perlu disesuaikan dengan era mereka. Fokus pada penelitian yang telah dilakukan adalah pada mata kuliah *Writing for professional context*.

Pada faktanya, menulis merupakan kegiatan yang tidak mudah, untuk itu diperlukan inovasi-inovasi proses pembelajaran dan penugasan yang menyenangkan sehingga mahasiswa termotivasi untuk menulis. Seringkali mahasiswa kesulitan dalam mengembangkan ide

dan menuliskan kalimat dalam Bahasa Inggris. Mata kuliah *Writing for professional context* mencakup kemampuan mahasiswa untuk menuliskan jenis-jenis teks (*text types*) dalam Bahasa Inggris.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran *Writing for Professional Context*. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (Slavin; 2012). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

Ada beberapa model pembelajaran berbasis teks. Hammond (1992) mengembangkan pembelajaran berbasis teks yang meliputi empat tahap pembelajaran, yaitu *Building Knowledge of the Field*, *Modelling of Text*, *Joint Construction of Text*, dan

Independent Construction of Text. digambarkan dalam diagram berikut.
Keempat langkah tersebut

Gambar 1.1. Genre based Learning



Pada tahap pertama Building Knowledge of Field (BKOF), dosen dan mahasiswa membangun konteks budaya, berbagi pengalaman, membahas kosakata, pola-pola kalimat, dan sebagainya. Pada tahap kedua, Modelling of Text (MOT) mahasiswa dipajankan pada teks model (lisan atau tulis) dari jenis teks yang sedang dipelajari. Selanjutnya, pada tahap ketiga, Joint Construction of Text (JCOT), mahasiswa mencoba memproduksi teks secara berkelompok dan dengan bantuan dosen. Setelah memperoleh pengalaman berkolaborasi dengan teman, mahasiswa melanjutkan ke

tahap terakhir, Independent Construction of Text (ICOT). Pada tahap ini mahasiswa diharapkan mampu memproduksi teks lisan atau tulis secara mandiri.

Hammond model ini diterapkan pada proses pembelajaran *Writing for Professional Context* (menulis). Menulis merupakan hasil kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong (Resmini *et al.* 2006: 287). Poteet (Mulyono, 1999:224) bahwa menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan atau ide, dengan menggunakan simbol-simbol sistem

bahasa peneliti untuk keperluan komunikasi atau mencatat. Menulis pada hakikatnya adalah suatu pengetahuan, yaitu mengetahui apa yang ada dalam pikiran kemudian dituangkan kedalam bentuk tulisan.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan teknologi informasi berbantuan media sosial. Menurut Syani (2010) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki tiga fungsi utama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: Teknologi berfungsi sebagai alat (*tools*), dalam hal ini TIK digunakan sebagai alat bantu bagi pengguna (*user*) atau siswa untuk membantu pembelajaran, misalnya dalam mengolah kata, mengolah angka, membuat unsur grafis, membuat database, membuat program administratif untuk siswa, guru dan staf, data kepegawaian, keuangan dan sebagainya. Yang kedua teknologi berfungsi sebagai ilmu pengetahuan (*science*). Dan yang ketiga teknologi berfungsi sebagai bahan dan alat bantu untuk pembelajaran (*literacy*).

Menurut Mayfield (2008) media sosial adalah media yang penggunaannya mudah berpartisipasi,

berbagai dan menciptakan peran, khususnya blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds. Selain teori tersebut, Kaplan dan Haenlien (2012) mendefinisikan bahwa media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user generated content. Media sosial yang diterapkan pada penelitian ini berupa Youtube, whatssApp, dan Weblog.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 1996: 73). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah kelas semester 2 tahun akademik 2018/2019 mengambil mata kuliah *writing for professional context*. Instrumen yang digunakan

pada penelitian ini berupa kuesioner dan wawancara.

Menurut Milles and Huberman (2010), analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dimulai sejak dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Fokus penelitian ini adalah penerapan teknologi informasi berbantuan media sosial pada mata kuliah Writing for Professional Context. Adapun hasil penelitian ini

1. Penerapan Teknologi Informasi berbantuan media sosial pada Mata Kuliah Writing for Professional Context

Writing for professional context adalah mata kuliah keahlian bahasa Inggris grade kedua setelah *writing for general communication*. Karakteristik dari mata kuliah ini adalah mempelajari *text-types* yang memang menjadi materi pokok dari Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMP/MTs, dan SMA/MA, SMK/MAK. Ada 10 teks yang dijadikan bahasan materi dalam mata kuliah ini yakni, recount, narrative, report, descriptive, procedure, explanation, news item, analytical exposition, hortatory exposition, dan discussion text. Penerapan teknologi informasi berbantu aplikasi Media Sosial dijadikan sebagai media pembelajaran. Adapun langkah penerapannya ditentukan sebagai berikut;

a. Perencanaan

Penelitian dengan model studi kasus telah menggali data – data primer maupun sekunder dalam

pembelajaran. Perencanaan oleh dosen dimulai dengan merumuskan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Rancangan Tugas Mahasiswa (RTM). Penentuan capaian pembelajaran mata kuliah atau CPMK dilakukan oleh dosen secara team teaching dengan melibatkan dosen rumpun ilmu. Referensi penentuan CPMK adalah standarisasi Bahasa Inggris Eropa dengan kerangka Common European Framework References of Language. Sedangkan secara teoretik text type mendasarkan pada penguasaan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.

CPMK yang ditetapkan oleh tim dosen writing mempersyaratkan keseimbangan porsi antara ranah kognitif dan psikomotor, pengetahuan yang harus diserap oleh mahasiswa berada pada level C2,C3,C4 atau salah satu dari level tersebut berada pada Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pembelajaran dalam pemahaman, penerapan, dan analisis harus dipersiapkan dengan mengkombinasikan pendekatan pembelajaran dengan ketepatan

penggunaan media. Pada atribut kurikulum KKNP PBI, pernyataan pengetahuan adalah menguasai konsep teoritis kebahasaan dan teknik berkomunikasi lisan dan tulisan Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (*English for specific purposes*); dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan setara tingkat intermediate; Tingkat kedalaman materi pun memfokuskan pada penguasaan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan secara komprehensif dari multiperspektif ahli teori teks komunikasi; sedangkan tingkat keluasan materi disesuaikan dengan ranah kontekstual teks yang harus fleksibel dengan isu-isu kontemporer yang didapatkan melalui informasi dari website disamping dari buku teks materi dosen.

Lain pula dengan ranah psikomotor atau kemampuan ketrampilan mahasiswa, pernyataan dalam ketrampilan khusus adalah mampu berbahasa Inggris lisan dan tulisan pada minimal satu bidang Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (*English for specific purposes*) setara

tingkat intermediate. Pada kedalaman ketrampilan level P4 adalah kemampuan mahasiswa dalam mengkonstruksi teks secara konkret berdasar kaidah dan prinsip kebahasaannya. Kombinasi keseimbangan ini menuntut dosen harus menyisipkan konteks teknologi untuk membantu mahasiswa dalam menguasai teks. Selain itu, ketepatan media dan pendekatan yang dipakai turut mempengaruhi keberhasilan dalam belajar mahasiswa.

b. Pelaksanaan

Sebagaimana disinggung diatas, pembelajaran dalam *Writing for Professional Context* harus menemukan pendekatan pembelajaran dan penggunaan media yang tepat. Perspektif andragogi atau pembelajar orang dewasa menuntut pengelolaan kelas yang fleksibel, berpusat pada mahasiswa, dan dosen menjadi fasilitator. Sebaran dimensi pengetahuan C2, C3, dan C4 yang menjadi tingkat kedalaman CPMK menjadi acuan dalam pemilihan pendekatan dan media pembelajaran;

Materi *text-types* berbasis genre diperlukan penguasaan fungsi sosial,

struktur teks dan unsur kebahasaan. Sangat penting bagi dosen dalam menyusun kerangka pembelajaran agar tidak ada *missing link* antara pendekatan dan media yang digunakan. Pada dimensi pembelajaran konseptual dan prosedur atau C2 dan C3, dosen menggunakan genre based learning karena menjadi patron dalam pembelajaran teks disemua level taksonomi. Adapun langkah dari genre based learning adalah;

1) *Building Knowledge of the Field*

Tahapan ini adalah awalan dalam dosen memberikan materi text types berupa recount, narrative, procedure, descriptive, report, explanation, news item, analytical exposition, hortatory exposition, dan discussion. Aktivitas dari building knowledge of the field atau BKOF merupakan kegiatan awal sebelum pembelajaran, sifatnya yang partisipatoris dan aktif untuk mahasiswa harus dikemas dengan baik oleh dosen. Smartphone menjadi solusi media yang digunakan dalam mengenalkan text-type, kelebihan maupun kekurangannya tergantung dari

kondisi mahasiswa. Sebagaimana klasifikasi kelompok mahasiswa yang dibagi kedalam 3 kelompok yakni berkemampuan baik, cukup, dan kurang secara akademik; memiliki kesulitan tersendiri. Pada item pertanyaan nomor 3 kuesioner menegaskan faktor kesukaan mahasiswa terhadap teknologi informasi yang mencapai 41 dari 42 mahasiswa menunjukkan bahwa impresi aplikasi youtube mampu menjadi stimulan awal dalam pembelajaran *writing for professional context*. Bentuk dari stimulan ini berbentuk visualisasi yang merefleksikan text-type, tapi disampaikan tanpa melibatkan teori saja dan sebatas memahami fungsi sosial.

Aktivitas dikelas dengan menggunakan BKOF memiliki tujuan akhir terhadap penguasaan pengetahuan faktual atau C1. Persepsi teks yang diketahui menjadi pengetahuan awal sebelum menuju dimensi konseptual *writing*. Penggunaan youtube diarahkan secara instruksional oleh dosen dengan memutar tayangan pada

Youtube yang sesuai dengan teks yang akan dipelajari.

2) *Modelling of the Text*

Langkah MOT atau modelling of the text berisi pemberian materi teoretik kepada mahasiswa. Dosen memberikannya secara hati-hati karena target dari kegiatan ini adalah dimensi konseptual atau pemahaman materi (C2). Secara taksonomi, pembelajaran MOT semua teori teks type disampaikan secara partisipatoris aktif yang melibatkan mahasiswa dengan mahasiswa, dan dosen dengan mahasiswa. Modelling adalah memberi model dengan simulasi teori dan meskipun bertipikal partisipatoris, mahasiswa cenderung pasif dalam perannya dan hanya diberikan kesempatan – kesempatan bertanya.

Dari pelaksanaan MOT dikelas *Writing for Professional Context*, kelompok mahasiswa berkemampuan sangat baik cukup responsif dalam menangkap teori *text-type*. Meskipun berjumlah 9 orang atau 21 persen dari jumlah mahasiswa, pengaruh mereka cukup

signifikan dalam berinteraksi dan memahami di grup WA. Penajaman materi dengan memberikan model-model materi text type dibahas bersama di grup dengan dipandu oleh dosen. Kelompok mahasiswa berkemampuan sedang dan kurang juga merasakan manfaat dari aktivitas interaksional ini.

3) *Join Construction of Text*

Pembelajaran menulis dalam hal ini *Writing for Professional Context* memerlukan aktivitas peer-review atau penilaian teman sejawat. JCOT atau join construction of text adalah langkah partisipatoris, dilakukan secara grup mengerjakan teks sejenis setelah selesai pembelajaran teori *text-type*. Dosen memberikan tugas kelompok dan secara interaksional saling memberikan koreksi di WA dan saling memberikan *feedback* antar mahasiswa ataupun dengan dosen.

Pembelajaran diatas memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa dalam meningkatkan nalar kritis mereka terhadap teks. Penguasaan

pengetahuan yang sudah mereka dapatkan berkombinasi dengan langkah konkret penulisan teks dan dianalisis oleh mahasiswa sendiri. Diantara kelompok mahasiswa yang berkemampuan baik, sedang, maupun rendah dapat saling melihat koreksi dari teks yang dipublikasikan di WhatsApp dan Weblog.

4) *Independent Construction of Text (ICOT)*

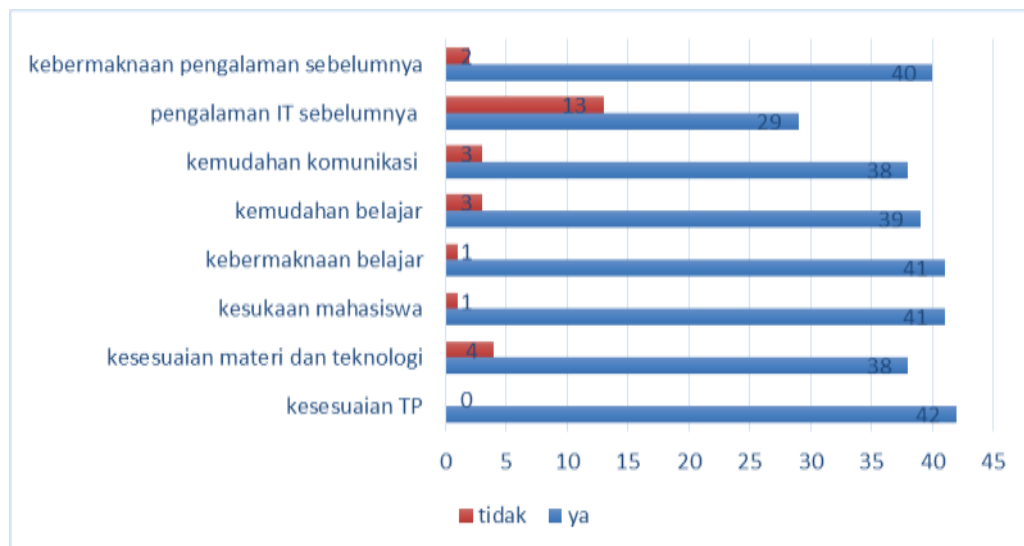
Keberhasilan pembelajaran writing for professional context ditentukan dari aktivitas pribadi atau individu mahasiswa. Penguasaan dari dimensi faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif menulis telah sepenuhnya diberikan dosen. Begitu pula dengan simulasi penulisan teks baik secara kelompok maupun pembimbingan terstruktur dari dosen melalui grup WA, kini mahasiswa menulis mandiri text-type mereka dan dimuat ke weblog dan pada teks prosedur lakukan visualisasi teks melalui tayangan pada youtube.

Sebagai media sosial berkategori lama, weblog masih efektif digunakan sebagai media

pembelajaran dan dijadikan sebagai ajang publikasi karya berbentuk tulisan, sedangkan media youtube dalam *writing for professional*

context merupakan media yang secara implementatif mendemonstrasikan penguasaan text-type berbentuk lisan.

1. Respon mahasiswa terhadap penggunaan teknologi informasi berbantuan media sosial (analisis kuesioner)



Secara umum tingkat keberhasilan dalam penerapan teknologi berbasis Media Sosial dalam pembelajaran dapat dikatakan berhasil, dari responden seluruh jumlah mahasiswa dikelas, 42 mahasiswa menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sangat relevan dengan penggunaan teknologi Media Sosial yaitu Youtube, picsArt, movie maker, WhatsApp, dan Webblog. Tingkat relevansi dengan aplikasi tersebut dinilai sesuai pula dengan materi yang disampaikan untuk

materi *text-types* yang harus selalu update dan kontekstual, 38 mahasiswa menyatakan relevansi tersebut. Relevansi tentunya berbanding lurus dengan tingkat kesukaan mahasiswa, sebagai generasi milenial penggunaan teknologi dalam smartphone membuat belajar lebih menyenangkan.

Penerapan teknologi informasi berbantuan media sosial menjadikan pembelajaran mata kuliah *Writing for Professional*

Context lebih bermakna, sebagaimana diketahui peran dosen sekarang dalam penggunaan teknologi membuat pembelajaran tidak tekstual, secara teoretik dapat tekstual akan tetapi secara penerapan dapat dikontekstualisasi dengan keadaan sekarang, 41 mahasiswa merasakan kebermaknaan dalam belajar dan lebih terasah nalar kognitifnya. Tingkat kemudahan belajar juga dinyatakan oleh 39 mahasiswa, *writing for professional context* memiliki CPMK yang sulit dengan metode penulisan yang rumit dipermudah dengan penggunaan teknologi. Karena perangkat tersebut bersifat media sosial, maka mahasiswa juga dipermudah dalam berkomunikasi baik antar mahasiswa, dengan dosen, maupun oleh pembaca lain yang membaca konten materi *writing* melalui media sosial.

Simpulan

Penerapan teknologi informasi berbantuan media sosial pada pembelajaran *Writing for Professional Context* dilaksanakan menggunakan Hammond model dengan 4 tahapan, yaitu *Building*

Knowledge of the Field, Modelling of the Text, Join Construction of Text, dan *Independent Construction of Text (ICOT)*. *Youtube* digunakan sebagai penajam siklus BKOF, *WhatsApp* digunakan sebagai moda MOT dan JCOT, sementara *Webblog* dan *Youtube* digunakan dalam moda ICOT. Dengan berbantu media sosial, mahasiswa dapat mendemonstrasikan kemampuan menulis, langkah korektif, dan optimalnya pencapaian belajar secara kognitif dan psikomotor.

Dengan adanya penajaman pada mata kuliah *writing for profesional context*, diharapkan menarik sisi kebermaknaan belajar dalam materi yang disampaikan oleh pengajar.

Daftar Pustaka

Hammond, J. (1987). An overview of the genre-based approach to the teaching of writing in Australia. Australian Journal Association: Canberra. Accessed on <https://doi.org/10.1075/ara1.10.2.10ham>

- Kaplan, M & Haenlin, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media.* i Crossing : London
- Mayfield. A. (2008). What is Social Media?. I Crossing : London
- Milles, J & Hubberman. (2010). *Qualitative Approach in Research.* Routledge Press : New York.
- Puntoadi, M. (2012). Media Sosial, bergunakah?. Gramedia : Jakarta
- Slavin, R.E. (2015). *Cooperative Learning* (teori, riset, dan praktik). Nusa Media : Bandung
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Syani. A. (2010) . Teknologi Informasi dalam Pendidikan. Media Komputindo : Yogyakarta
- (2019). Kurikulum KKNI Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pekalongan